



Menurut Jalaludin (1986) keluarga itu sendiri artinya unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dua orang tua atau lebih yang tinggal bersama dan terikat oleh darah, perkawinan dan adopsi. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa:1995). Daradjad (1994) juga mengemukakan bahwa keluarga-keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin.

Harapan setiap manusia adalah membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis. Harmonis menurut Salim dan Salim (1991) artinya selaras, serasi dan rukun. Maka keharmonisan adalah suatu hal atau keadaan mengenai keserasian, keselarasan, dan dapat berjalan dengan baik. Membentuk keluarga yang baik adalah dambaan bagi setiap manusia karena keluarga merupakan lingkungan utama dan yang pertama dalam pemupukan diri, harga diri dan konsep diri. Oleh sebab itu selain tujuan perkawinan untuk meneruskan dan memperoleh keturunan, tujuan perkawinan yang lainnya adalah membentuk keluarga yang harmonis yang seluruh anggotanya hidup dalam ketenangan lahir dan batin, karena kepuasan atas apa saja yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas rumah tangga serta memiliki interaksi yang wajar, yaitu tidak adanya sikap yang saling bermusuhan.

Gunarsa & Gunarsa (2004), menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi.

Dalam kehidupan nyata, tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan banyak orang. Banyak keluarga yang tidak harmonis dan juga tidak dapat mempertahankan hubungan perkawinan dan berakhir dengan perceraian. Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang suci atau sakral akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, 2013)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui betapa pentingnya keharmonisan dalam sebuah keluarga, maka dari itu semua pasangan suami istri berupaya keras dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya demi keutuhan rumah tangganya. Adapun cara mempertahankan keutuhan rumah tangga yaitu dengan cara menjaga keharmonisan dengan melaksanakan fungsi dan tujuan perkawinan dengan baik.

Juga telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan utama perkawinan salah satunya adalah untuk meneruskan dan memperoleh keturunan atau dengan kata lain yaitu dengan adanya kehadiran seorang anak sebagai keluarga baru. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta menjadi harapan terhadap sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak heran bahwa perkawinan dikaitkan dengan kehadiran anak seperti yang dijelaskan Bird dan Melville bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak (Bird & Melville, 1994; Santrock, 2006 dalam Syakbani, 2008), selain itu untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan. (Lievita Santoso, 2014)

Kehadiran anak dalam pernikahan memiliki dampak positif maupun negatif. Kondisi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak sebenarnya bukan merupakan kondisi yang hanya memberikan dampak negatif. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif bagi beberapa pasangan. Menurut Olds (dalam Santrock, 1995), pasangan akan memiliki banyak waktu untuk mempertimbangkan tujuan hidupnya, seperti apa yang mereka inginkan dari peran keluarga dan karir mereka; pasangan akan semakin matang dan dapat menarik manfaat dari pengalaman kehidupan mereka untuk menjadi orang tua yang lebih kompeten; dan pasangan akan menjadi lebih mapan dalam karir dan mempunyai penghasilan lebih banyak untuk pengeluaran dari perawatan anak.

Hal diatas itulah yang menjadikan beberapa pasangan merencanakan untuk tidak memiliki anak, namun tidak dipungkiri juga bahwa kehadiran anak dapat memberikan pengaruh positif bagi suatu keluarga. Penulisan yang dilakukan oleh Gallup dan Newport menunjukkan sebanyak 12% partisipan mengatakan bahwa anak memberikan cinta dan kasih sayang kepada orang tua; 11% menyatakan bahwa proses menyenangkan dalam pernikahan adalah melihat tumbuh kembang anak; 10% menyatakan bahwa anak membawa kebahagiaan dan kegembiraan; 7% menyatakan bahwa anak merupakan pelengkap dalam sebuah keluarga; dan 6% menyatakan bahwa anak membawa pemenuhan dan kepuasan dalam sebuah keluarga. (Siti Mariyah Ulfah &Olievia Prabandini Mulyana,2014)

Meskipun perkawinan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa memiliki anak. Beberapa fenomena yang ada di masyarakat bahwa setiap pasangan yang sudah menikah tidak semuanya dikaruniai keturunan. Adakalanya wanita yang telah lama menikah dan berharap memiliki anak tidak juga dikaruniai seorang anak dengan sebab-sebab tertentu (infertil), namun ada juga yang tidak diketahui ,penyebabnya (normal).

Menurut Beckmann (2002, dalam Grace, 2009) ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar (Clayton, 1975 dalam Hidayah, 2007). Selain itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak (Van Hoose & Worth, dalam Grace, 2009). Konflik rumah tangga berkepanjangan juga sangat mungkin terjadi.

Berawal dari rasa kecewa lalu menimbulkan frustrasi dan kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan tentang penyebab ketidakhadiran anak.(Kandung Isvan Shona Pandanwati & Veronika Suprapti,2012)

Selain itu wanita merasa menjadi orang penting sebab semata-mata ia tidak menjadi objek seksual atau pelayan yang melaksanakan tugas rumah tangga. Bahkan wanita sudah merasa bahwa ketika hamil mereka menjadi pengemban misi kemanusiaan. Tidak ada yang lebih layak mendapatkan penghormatan atau penghargaan dimata masyarakat dibanding kehidupan subur yang penuh dengan harapan masa depan dan sebab-sebab bertahnya kemanusiaan. Kita tahu betapa besar penghormatan bagi wanita hamil. Masyarakat sangat menyakralkan keinginannya dan memenuhi dan memenuhi kemauannya secara langsung.(Zakaria Ibrahim,2005)

Menurut Katini Kartono (2007) letak nilai dan kebesaran kedudukan wanita, karena ia bisa “mencipta” manusia baru, dan menjadi sarana untuk mengabadikan umat manusia. Wanita tersebut dapat menepuk dada dengan menyerukan semboyan : “ akulah pembela arti kehidupan di dunia ini.” Dari hal tersebut timbullah perasaan positif, hasrat hidup, kegembiraan, cinta-kasih, kegembiraan, cinta-kasih, kebanggandiri, semangat, cita-cita dan kebahagiaan.

Kenyataan di atas mencerminkan begitu pentingnya kehadiran anak dalam sebuah keluarga yang telah dibangun melalui pernikahan, namun WHO memperkirakan 8-12% pasangan di dunia mengalami kesulitan untuk memiliki anak dan jumlah ini tersebar di seluruh negara dan negara bagian (Wiersema dkk, 2006). Van Hoose dan Worth (dalam Kail, 2000) mengatakan bahwa pasangan



Dari sudut pandang agama yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui peran penting seorang anak dalam kehidupan orang tuanya, jadi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya orang tua yang tidak memiliki anak akan mengalami kekhawatiran, kekosongan bahkan terjadi konflik rumah tangga. Namun berbeda dengan subjek yang penulis temukan, tepatnya di dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Malo Bojonegoro terdapat pasangan suami istri dengan 35 tahun usia pernikahan belum juga memiliki keturunan. Namun subjek sampai saat ini mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwasanya subjek menjalani kehidupan rumah tangganya dengan baik dan bahagia, dan menurut tetangga sekitar dari subjek tersebut tidak pernah terdengar pertengkaran, ketegangan ataupun yang lainnya, semuanya terlihat harmonis, selain itu sesuai dengan hasil wawancara singkat yang penulis lakukan dengan subjek yang mana subjek selalu melakukan hal-hal apapun berdua dengan suaminya, seperti makan selalu berdua meski salah satu dari mereka ada yang pulang telat, namun mereka tetap mempertahankan kebiasaan tersebut sampai sekarang. Selain itu subjek juga menasehati penulis ketika menjalin hubungan kelak dalam keluarga agar tetap harmonis selalu, yang mana hal-hal kecil harus selalu dilakukan seperti mengungkapkan rasa sayangnya kepada pasangan melalui perhatian-perhatian ringan. (Hasil Wawancara, 18 April 2015)

Berangkat dari fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Keharmonisan rumah Tangga pada keluarga yang tidak memiliki anak (*Involuntary Childless*). Maka penulis mengangkat permasalahannya dan memberi







belajar dan menimbulkan dorongan berprestasi pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan sikap terhadap seks pra nikah pada remaja oleh Fiandari nor afifah dan Santi esterlita purnamasari adapun hasil dari penulisan ini adalah terdapat hubungan negative antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja, jadi disini sikap seks pra nikah tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap keharmonikas keluarga.
3. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan oleh Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana. Adapun hasil dari penulisan ini adalah hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan pernikahan. Hal ini menandakan bahwa apabila komunikasi interpersonal pasutri semakin efektif maka pernikahannya semakin harmonis.
4. Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap *Involuntary Childlessness* Dalam Film *Test Pack : You're My Baby* oleh Lievita Santoso. Adapun hasil dari penelitain ini adalah menunjukkan bahwa kedua pasangan informan memiliki penerimaan yang berbeda beda. Pasangan informan 1 menerima secara dominan sedangkan pasangan informan 2 secara negosiasi. Hal ini dilatarbelakangin oleh faktor kontekstual dari lingkungan sekitar masing-masing baik keluarga, kerabat, dan tetangga yang membuat mereka memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap *involuntary childlessness* dalam film tersebut.

5. Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak oleh KandungIsvan Shona Pandanwati & Veronika Suprapti. Adapun hasil dari penelitain ini adalah Spiritualitas, rasa percaya dan penilaian positif terhadap pasangan mempengaruhi keluarga dalam menghadapi tantangan akibat ketidakhadiran anak kandung. Ketika keluarga dihadapkan dengan situasi yang tidak dapat diubah, dimana masalah ketidakhadiran anak sulit atau sudah tidak dapat diubah, mereka menerima, pasrah dan sabar dengan tetap fokus pada masa depan.
6. Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita *Involuntary Childless* oleh Siti Maryah Ulfah dan Olievia Prabandini Mulyana. Adapun hasil dari penelitain ini ketiga subjek sering mengalami afeksi negatif dan jarang merasakan afeksi positif, namun dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat mampu membuat subjek bangkit dari kesedihan. Selain itu, subjek menemukan kepuasan hidupnya dari pengalaman menyenangkan pada masa lalu. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan pandangan optimis akan kehadiran anak di masa depan membuat subjek menerima apa yang terjadi dan selalu bersyukur atas kehidupannya.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat dikateahui bahwasanya penelitian penulis mengenai keharmonisan rumah tangga pada keluarga yang tidak di karuniai anak (*Involuntary childless*) adalah asli tidak duplikasi ataupun replikasi dalam artian masih asli tidak meniru penelitian orang lain. Karena di atas telah dijelaskan sedikit mengenai variabel keharmonisan yang telah diteliti sebelumnya dan di hubungkan dengan variabel lainnya, begitu

